

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesenian di Jawa sangat beragam seperti wayang, topeng, seni tari, dan batik. Terutama Batik, adalah salah satu warisan generasi pendahulu kita sebagai ekspresi keahlian leluhur sebagai simbol dan mempunyai makna yang sangat berperan penting membawa bangsa Indonesia di mata dunia. Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang terus dijaga kelestariannya. Batik pada jaman dahulu hanya digunakan oleh kalangan raja-raja dan bangsawan keraton. Tapi seiring berjalannya waktu, batik kini dapat digunakan oleh seluruh kalangan termasuk masyarakat umum.

Karena Batik adalah sebuah warisan nenek moyang, maka patut dilestarikan. Namun seiring dengan berkembangnya mode, seringkali batik hanya dipakai sebagai salah satu busana pelengkap. Padahal, berpakaian batik semestinya dapat dilakukan sebagai wujud kongkrit mempertahankan karakter bangsa.

Dalam perjalanan berkembangnya batik di mata dunia polemik pun muncul ketika batik diakui sebagai milik Malaysia. Tidak tinggal diam Pemerintah Indonesia pun mendaftarkan batik ke dalam jajaran daftar Representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia-UNESCO atau *Representative List of Intangible Cultural Heritage-UNESCO*. Pada

puncaknya yaitu pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO mengukuhkan batik Indonesia dalam daftar Representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia yang akan dilaksanakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sendiri merupakan satu badan dunia yang ditubuhkan pada 16 November 1945. Ia merupakan sebuah pertubuhan pendidikan, sains dan kebudayaan yang ditubuhkan oleh Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu (PBB). (Batik Indonesia diklaim oleh Malaysia: <http://lifestyle.okezone.com/read/2009/10/01/29/261539/redirect/large>).

Indonesia dikenal dengan warisan batik yang mendunia sebagai aset budaya yang dimiliki kota-kota tertentu seperti Kota Solo di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota ini terletak pada jalur yang sangat strategis, yaitu pertemuan antar jalur dari Semarang dan dari jalur Yogyakarta menuju kota Surabaya dan Bali. Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah satu nyanyian keroncong “Bengawan Solo”. Kota Solo memiliki semboyan “BERSERI” yang merupakan akronim dari bersih, sehat, rapi dan indah. Untuk kepentingan pemasaran pariwisata, Solo mengambil slogan “*Solo The Spirit of Java*” yang diharapkan dapat meningkatkan citra Solo sebagai perwujudan pusat kebudayaan Jawa. Solo juga merupakan kota tempat wisata belanja kain batik terkenal di Indonesia. Di sini banyak sekali terdapat sentra kain batik yang tersohor antara lain kawasan kampung batik Laweyan, dan kawasan kampung batik Kauman. Batik khas Solo

sudah dikenal diseluruh Indonesia dan menjadi salah satu produk andalan ekspor. Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya baik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Rini dalam tugas akhirnya bahwa keistimewaan batik Solo antara lain, motifnya sangat istimewa dan terkesan elegan, kualitas kain batik sangat bagus dan nyaman dipakai, cocok digunakan untuk berbagai model baju apa saja, sangat bagus coraknya, dan kebanyakan menggunakan corak batik modern serta masih banyak lagi keunggulan batik Solo yang lainnya. (Rini ,2011)

Batik Solo memiliki berbagai macam motif, antara lain : Motif Batik Kawung, batik sido mukti, batik truntum, batik satriyo manah, batik parang kusumo, batik ceplok kasatriyan, batik semen gedong. Namun yang paling banyak digemari serta merupakan motif yang khas pada batik Solo yaitu ada lima motif, diantaranya motif *sido asih* dengan motif geometris berpola dasar segi empat dengan arti keluhuran; motif *ratu ratih* yang diambil dari kata ratu patih, yang menggambarkan kemuliaan, motif parang kusuma yang merupakan motif diagonal berupa garis berlekuk-lekuk yang berarti bunga; motif *bokor kencana* yaitu motif geometris berpola dasar yang berbentuk *lung-lungan* yang berarti harapan, keagungan, dan kewibawaan; motif *sekar jagad* yang merupakan perulangan geometris dengan cara ceplok yang mengandung arti keindahan dan keluhuran kehidupan di dunia. (Macam-macam motif

batik Solo: <http://www.bisniskonfeksi.com/makna-tersirat-dibalik-motif-batik-solo/>)

Pemerintah Kota Surakarta bekerjasama dengan berbagai pihak yang peduli terhadap semua warisan budaya tersebut membuat berbagai *event* budaya yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan, baik manca negara maupun domestik untuk datang ke Solo. Beberapa peraturan telah dikeluarkan untuk memberi pengukuhan terhadap citra budaya kota Solo seperti tentang penulisan tata nama menggunakan aksara Jawa, dan mengadakan *event–event* budaya, terutama *event* batik. (Rini, 2011)

Citra Solo sebagai salah satu wisata dan kota budaya di Indonesia salah satunya diwujudkan dengan adanya batik. Berbagai pembaharuan dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta untuk lebih dapat menarik minat konsumen terhadap batik. Salah satu upaya untuk mengakselerasi pertumbuhan dan citra Kota Solo sebagai kota batik di tingkat nasional yaitu pada tahun 2008 Pemerintah Kota Surakarta menyelenggarakan suatu *event* atau kegiatan yang disebut dengan *Solo Batik Carnival* (SBC). Seiring munculnya SBC, batik menjadi lebih populer di kalangan masyarakat dan di berbagai negara. Meskipun SBC bukan merupakan ajang pelopor *event* pertama kali di Solo, akan tetapi SBC ini mampu menarik perhatian seluruh masyarakat untuk menyaksikan event ini, selain itu *event* SBC ini populer dikalangan masyarakat dari berbagai kota. SBC mempunyai keunikan dimana kostumnya lain dari pada yang

lain. Seperti yang di ungkapkan oleh juru bicara Yayasan Puteri Indonesia, Mega Angkasa. Beliau menyebut bahwa “kostum Solo Batik Carnival sangat eksotis dan menarik”. Selain terlihat glamour, kostum tersebut terlihat sangat etnik melalui motif batik. Selain itu Miss Asia Pacific World 2011, Alessandra Usman, menyatakan bahwa “pakaian dari Solo ini sangat menarik”. (Kostum SBC akan dibawa ke ajang Miss Universe:

<http://www.tempo.co/read/news/2011/04/27/177330432/Kostum-Solo-Batik-Carnival-akan-Dibawa-ke-Ajang-Miss-Universe>)

SBC adalah suatu karnaval yang berbasis masyarakat lintas etnik, usia dan profesi, dengan batik sebagai tema utamanya. Batik merupakan kreativitas yang tidak akan pernah selesai dan memiliki latar belakang sejarah yang panjang di Indonesia, baik dari filosofinya, desain motif dan masyarakat pendukungnya. SBC merupakan tafsiran masyarakat Kota Solo dalam menyikapi batik sebagai kerja kreatif masyarakat Solo. Cipta, mandiri dan kreatif dengan batik merupakan spirit SBC (Rini ,2011). Dengan bekerja sama dengan *Solo Center Point*, Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan *Solo Batik Carnival Community* menyelenggarakan SBC setiap tahunnya dengan tema yang berbeda-beda, sejak pertama kali pada tahun 2008.

SBC pertama kali digelar pada tanggal 13 April 2008 sebagai program dari *Calender of Event* Kota Solo dengan menyusuri jalan Slamet Riyadi mulai dari Purwosari hingga ke Balai kota. SBC kedua

digelar pada tanggal 28 Juli 2009 dengan mengambil tema topeng. SBC ketiga diselenggarakan tanggal 23 Juni 2010 dengan tema *sekar jagad*. SBC yang keempat pada tanggal 25 Juni 2011 digelar sedikit berbeda dengan sebelumnya, karnaval dengan tema keajaiban legenda ini diselenggarakan pada malam hari dengan diterangi lampu di beberapa titik sepanjang ruas jalan Slamet Riyadi. Perjalanan SBC telah diakui oleh karnaval-karnaval di luar negeri, terbukti pada tanggal 19-20 Februari 2010 SBC mengikuti Festival *Chingay* di Singapura dan juga tampil pada Pesta Budaya Tong-tong di Den Haag Belanda pada pertengahan April 2010. (SBC sebuah catatan tentang karnaval di Kota Surakarta:<http://dok.joglosemar.co/baca/2014/06/27/solo-batik-carnival-sebuah-catatan-tentang-karnaval-di-kota-surakarta.html>).

Dalam menyelenggarakan SBC ini, Kota Solo mengadopsi karnaval kelas dunia terdahulu seperti di Rio de Janeiro, Veneta di Eropa, dan juga mengadopsi dari Jember, Jawa Timur. Bedanya dengan karnaval-karnaval yang sebelumnya, SBC menggunakan kostum dari bahan batik sebagai bahan dasar utamanya. Pemakaian batik di sini berfungsi sebagai pembeda dari kota lain. Hal lain yang menarik dari SBC yaitu semua peserta harus mengikuti *workshop*. Mayoritas peserta masih sangat awam dalam dunia karnaval dan perancangan kostum, maka dari itu para peserta akan bersama-sama belajar merancang kostum karnaval dan belajar cara menggunakannya. Selain itu, semua peserta yang mengikuti SBC juga membiayai sendiri rancangan kostumnya.

Panitia hanya memberikan fasilitas program *workshop* dan pelaksanaan karnaval. (SBC sebuah catatan tentang karnaval di Kota Surakarta: <http://dok.joglosemar.co/baca/2014/06/27/solo-batik-carnival-sebuah-catatan-tentang-karnaval-di-kota-surakarta.html>)

SBC selain meningkatkan citra positif Kota Solo, event SBC yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Solo juga mampu membangun ekonomi kerakyatan, antara lain menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan penjualan batik yang banyak dijual pedagang kecil karena pamor batik terangkat dalam kegiatan tersebut. SBC juga berdampak positif bagi perekonomian dan pariwisata Kota Solo. Dampak itu meliputi penyediaan paket *tour wisata* dari biro perjalanan, penginapan yang selalu penuh selama perhelatan digelar, publikasi wisata Kota Solo yang semakin gencar dan meluas juga berdampak bagi pelaku usaha bahkan pedagang kaki limapun ikut menikmati berkah.(Rini ,2011).

Mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Mari Elka Pangestu, mengaku terkesan akan penyelenggaraan SBC sejak yang pertama pada 2008 hingga tahun ini. “Tiap tahun saya datang. Dan makin lama makin bagus,” ucapnya. Dia menilai SBC punya potensi untuk mendunia, sebab memiliki batik sebagai harta karun. “Batik harus diapresiasi. Salah satu caranya dengan dibuat hidup dan disesuaikan dengan masa kini,” katanya. (Sekelumit cerita tentang SBC:

<http://www.tempo.co/read/news/2014/06/22/058587139/Mari-Pangestu-Solo-Batik-Carnival-Bisa-Samai-Karnaval-Rio>)

Selain itu, pedagang lokal pun diuntungkan dengan adanya event SBC ini. Salah satu pedagang es teh yang berjualan di depan pintu gerbang GPIB pun memanen rejeki melalui es teh dagangannya seharga Rp.2000,00 yang laris diburu warga “Laku 70 gelas. Kami *nyetok*-nya 100 gelas. Ini ide dari temen-temen, ya udah akhirnya bikin ini,” ujarnya. Tukino, seorang penjual wedang ronde juga mengaku ada efek positif dari diadakannya *event* tersebut. “*Nggih*, alhamdulillah, mas, laku tujuh mangkuk,” ujarnya dalam Bahasa Jawa (SBC memberi keuntungan untuk pedagang es teh: <http://soloevent.co.id/sekelumit-cerita-solo-batik-carnival-2014-part-iii.html>).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan kajian melalui penelitian yang berjudul “Peran *Solo Batik Carnival* dalam Membangun CitraPositif Kota Solo”. Alasan peneliti mengambil penelitian mengenai SBC karena SBC merupakan *event* yang pertama di Solo, selain itu kostum SBC ini eksotis, menarik dan memiliki keunikan sendiri. Dimana kostum SBC ini terbuat dari bahan dasar batik.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah untuk diteliti yaitu: ”Bagaimana peran *Solo Batik Carnival* dalam membangun citra positif Kota Solo?”.



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan Peran *Solo Batik Carnival* dalam membangun citra positif Kota Solo.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai kajian komunikasi, terutama berkaitan dengan upaya pencitraan yang dilakukan melalui sebuah *event*. Selain itu dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan dengan melakukan penelitian yang sama mengenai *Solo Batik Carnival*.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk memperdalam pemahaman mengenai peran *Solo Batik Carnival* dalam membangun citra positif Kota Solo.